

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013, perdarahan menempati persentase tertinggi penyebab kematian ibu yaitu sekitar 30,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Salah satu penyebab utama perdarahan adalah anemia pada ibu hamil (Saifuddin, 2007). *Anemia gravidarum* (anemia dalam kehamilan) adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 g% pada trimester I dan trimester III atau kadar < 10,5 g% pada trimester II. *Anemia gravidarum* memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun nifas. Penyulit-penyulit yang dapat ditimbulkan akibat *anemia gravidarum* adalah *abortus*, kelahiran *prematurus*, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim dalam berkontraksi (*inersia uteri*), perdarahan pasca melahirkan, syok, infeksi saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia berat (hemoglobin <4 g%) dapat menyebabkan *dekompensasi kordis*. Selain itu, hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu saat persalinan (Saifuddin, 2007).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2008, secara global prevalensi *anemia gravidarum* di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Prevalensi *anemia gravidarum* di Asia sebesar 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1% dan Eropa 25,1%. Pada negara berkembang, sebanyak 40% kematian

ibu berkaitan dengan *anemia gravidarum*. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia terdapat 37,1% ibu hamil yang mengalami anemia dengan proporsi yang hampir sama antara di kawasan perkotaan sebesar 36,4% dan di pedesaan sebesar 37,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009, angka kejadian anemia sebesar 4,88% dan kota Surabaya sebesar 12,65%. Frekuensi anemia pada ibu hamil di Kabupaten Banyuwangi mencapai 51% (Purwatiningsih dalam Nikmah, 2012). Pada tahun 2014, terdapat 537 ibu hamil yang menderita anemia dari jumlah ibu hamil sebanyak 25.682 (2,09%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2015). Pada tahun 2015, jumlah ibu hamil yang menderita anemia meningkat yaitu sebanyak 855 dari jumlah ibu hamil sebanyak 25.216 (3,39%). Puskesmas Benculuk merupakan salah satu dari empat Puskesmas Plus (Penyedia Layanan Unggulan Specialistik) dan termasuk tiga Puskesmas terbaik di Banyuwangi (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2016). Walaupun termasuk Puskesmas terbaik di Banyuwangi, namun angka kejadian *anemia gravidarum* cukup tinggi. Pada tahun 2015, kejadian *anemia gravidarum* sebesar 7,31%. Pada bulan Januari sampai Maret 2016, ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Benculuk yang mengalami anemia sebesar 23,27% (Puskesmas Benculuk, 2016).

Anemia merupakan masalah kesehatan utama yang menimpa pada ibu hamil di negara berkembang, misalnya Indonesia. Faktor dasar penyebab *anemia gravidarum* antara lain pendapatan rendah, pengetahuan rendah, pendidikan rendah serta adanya faktor sosial budaya (Istiarti, 2000). Pendidikan rendah merupakan salah satu faktor yang mendasari penyebab gizi kurang. Pendidikan

rendah akan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini akan menyebabkan rendahnya penghasilan seseorang yang akan berakibat pula terhadap rendahnya seseorang menyiapkan makanan baik secara kualitas maupun kuantitasnya (Supriasa, 2001).

Faktor sosial budaya setempat juga berpengaruh terjadinya anemia. Pendistribusian makanan dalam keluarga yang tidak berdasarkan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga serta pantangan-pantangan yang harus diikuti oleh kelompok khusus misalnya ibu hamil, bayi, ibu nifas merupakan kebiasaan-kebiasaan adat istiadat dan perilaku masyarakat yang menghambat terciptanya pola hidup sehat di masyarakat. Di wilayah Indonesia ada kepercayaan ibu hamil untuk tidak boleh mengonsumsi makanan tertentu karena dianggap merugikan, netral atau menguntungkan untuk janin atau kehamilannya (Citrakesumasari, 2012). Di Kabupaten Banyuwangi, tidak hanya adanya mitos tentang pantangan makanan pada ibu hamil tetapi juga terdapat larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu hamil maupun suaminya (Fauzi, 2016).

Volume darah ibu hamil bertambah kurang lebih 50% yang menyebabkan konsentrasi sel darah merah mengalami penurunan. Pembentukan sel-sel darah sangat kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma sehingga terjadi pengenceran darah yang menyebabkan konsentrasi atau kadar hemoglobin tidak dapat mencapai normal dan akan terjadi anemia dengan konsentrasi Hb sampai <11 gr%. Keadaan ini dapat terjadi mulai sejak umur kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya pada kehamilan 32-36 minggu dengan gejalanya seperti lemah, pucat dan mudah pingsan (Saifudin, 2007).

Manajemen komplikasi kehamilan yang baik dan benar diperlukan untuk menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil. Pencegahan anemia gravidarum adalah dengan memaksimalkan penyerapan besi, nutrisi yang baik dan dengan memeriksakan ke kehamilan ke dokter spesialis obstetri ginekologi. Pemeriksaan tersebut bertujuan untuk mendeteksi adanya faktor risiko yang dapat mengganggu proses kehamilan dan persalinan, misalnya apabila ada faktor genetik anemia pada ibu hamil (Kartiwa, 2015). Penanganan anemia gravidarum ialah dengan transfusi darah dan pemberian preparat besi oral atau parenteral. Pada terapi oral yaitu dengan memberikan preparat besi fero sulfat, fero gluconat atau Na-ferobisitat sebanyak 60 mg/hari. Dengan pemberian preparat 60 mg/hari dapat menaikkan kadar Hb sebanyak 1 g% per bulan. Program nasional menganjurkan kombinasi 60 mg besi dan 50 µg asam folat untuk profilaksis anemia (Saifudin, 2007). Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengadakan suatu program kelas ibu hamil yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar memahami tentang kehamilan seperti perubahan tubuh selama kehamilan, keluhan saat hamil dan cara mengatasinya, tanda bahaya kehamilan serta pengaturan gizi termasuk pemberian tablet tambah darah untuk penanggulangan anemia pada ibu hamil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2014), menyebutkan bahwa kelas ibu hamil efektif meningkatkan kemampuan dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Penelitian lain mengemukakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kelas ibu hamil dengan kepatuhan

konsumsi tablet besi, tingkat kecukupan zat besi dan kadar hemoglobin ibu hamil di Puskesmas Purwosari Kabupaten Kudus (Pujaningsih *et al.*, 2013).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul Efektivitas Kelas Ibu Hamil Terhadap Pencegahan *Anemia Gravidarum* di Kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

Apakah kelas ibu hamil efektif didalam mencegah *anemia gravidarum* dengan mengontrol variabel perancu tentang pendidikan ibu hamil, pendapatan keluarga, kepercayaan/mitos pada ibu hamil serta ibu hamil yang periksa ke dokter spesialis obstetri ginekologi di Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas kelas ibu hamil dalam mencegah *anemia gravidarum* di Kabupaten Banyuwangi

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh pendidikan ibu hamil dalam mencegah *anemia gravidarum* di Kabupaten Banyuwangi
- b. Menganalisis pengaruh pendapatan keluarga dalam mencegah *anemia gravidarum* di Kabupaten Banyuwangi
- c. Menganalisis pengaruh kepercayaan/mitos pada ibu hamil dalam mencegah *anemia gravidarum* di Kabupaten Banyuwangi

- d. Menganalisis pengaruh ibu hamil yang periksa ke dokter spesialis obstetri ginekologi dalam mencegah *anemia gravidarum* di Kabupaten Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti untuk mendukung adanya program kelas ibu hamil terhadap penurunan kasus *anemia gravidarum*
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas kelas ibu hamil terhadap risiko *anemia gravidarum*

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak Puskesmas tentang peranan kelas ibu hamil untuk menurunkan risiko *anemia gravidarum*
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi program kelas ibu hamil dan faktor-faktor yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan kelas ibu hamil